

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perubahan merupakan sesuatu yang tidak dapat dicegah dalam kehidupan manusia. Setiap masyarakat pasti akan mengalami suatu perubahan-perubahan dalam kehidupannya. Perubahan tersebut dapat mengarah pada hal yang positif maupun negatif. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dapat berupa nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku sosial, susunan kemasyarakatan, interaksi sosial, lapisan-lapisan sosial, kekuasaan, wewenang dan lain sebagainya (Soekonto, 1990). Perubahan baik disadari ataupun tidak merupakan sesuatu yang tak dapat dihindari sebagai suatu akibat dari pembangunan. Pembangunan merupakan suatu perubahan yang terjadi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pembangunan tersebut dipengaruhi oleh kondisi fisik dan kondisi non fisik suatu daerah sehingga mempengaruhi percepatan dari tiap berbeda-beda (Nawawi, 2006).

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang sedang mengembangkan potensi pariwisata daerahnya. Secara Geografis Kabupaten ini terletak di Pulau Jawa tepatnya Provinsi Jawa Timur dengan ibukotanya bernama Kota Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi berbatasan dengan Kabupaten Situbondo sebelah utara, sebelah timur dengan Selat Bali, sebelah selatan dengan Samudra Hindia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan topografi bagian barat dan utara pada umumnya merupakan daerah pegunungan dan bagian selatan merupakan dataran rendah. Daerah ini

memiliki potensi baik dibidang pertanian serta bidang pariwisata yang menjadi ikonik kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi yang terkenal dengan sebutan *The Sunrise of java* mampu mendapatkan penghargaan dalam ajang *indonesia's attractiveness award* dengan nominasi kabupaten besar terbaik sektor pariwisata dan infrastruktur. (Strategi.co.id, 13 Februari 2020). Salah satu yang dikembangkan oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi adalah kebudayaa masyarakat Osing. Kebudayaan Osing dijadikan produk utama dalam mengembangkan sektor pariwisata bagi daerah Banyuwangi.

Suku Osing merupakan suku asli Banyuwangi yang banyak mendiami di beberapa daerah Kabupaten Banyuwangi diantaranya Kecamatan Glagah, Kecamatan Singojuruh, Kecamatan Kabat, Kecamatan Licin dan beberapa kecamatan lainnya. Mayoritas masyarakat Osing bermata pencaharian sebagai petani karena sumber mata air yang melimpah. Sebagai salah satu komunitas adat masyarakat Osing merupakan salah satu masyarakat yang masih sangat kuat memegang teguh adat dan tradisi yang berlaku. Bahkan unsur magis dari masyarakat ini masih sangat kuat dipertahankan oleh masyarakat Osing. Menurut (Ali, 2002) Osing sendiri secara Etimologis memiliki arti “Tidak” yang merupakan orang-orang yang tidak ikut mengungsi ketika terjadi Perang Puputan Bayu sehingga masih menempati wilayah Blambangan yang sekarang menjadi Banyuwangi. Orang-orang yang tidak ikut ini kemudian menempai daerah Blambangan yang menjadi awal berdirinya kota Banyuwangi. Menurut (Ali, 2002) dalam bukunya juga menjelaskan makna “Tidak” bagi masyarakat Osing yakni

menolak atau ketertutupan masyarakat Osing untuk hidup bersama dengan masyarakat pendatang dari luar Banyuwangi.

Salah satu daerah yang masih banyak ditempati oleh masyarakat Osing adalah Kecamatan Glagah khususnya Desa Kemiren. Berdasarkan Surat Keputusan Daerah Tingkat II Banyuwangi Nomor 401 Tahun 1996 desa ini telah ditetapkan sebagai Desa Wisata Osing di Kabupaten Daerah Tingkat II Kabupaten Banyuwangi. Potensi pariwisata yang dikembangkan di desa ini adalah potensi pariwisata yang berbasis kebudayaan tradisi dan adat istiadat. Adanya Maestro tari gandrung dan Barong Osing tertua di Desa Kemiren menjadikan desa ini memiliki daya tarik wisata budaya selain itu terdapat Kesenian Musik Lesung atau OtheK Angklung dan beberapa kuliner tradisional masyarakat Osing.

Beberapa potensi wisata Desa Kemiren diantaranya yaitu Maestro Tari Gandrung yang merupakan tari selamat datang di Kabupaten Banyuwangi, selain itu tarian ini juga dilaksanakan ketika terdapat acara pernikahan ataupun khitanan. Selain Maestro Tari Gandrung juga terdapat arsitektur Osing yaitu Rumah adat yang memiliki tiga jenis rumah adat yaitu Tikel Balungan, Baresan dan Crocogan. Serta terdapat kebiasaan masyarakat untuk membacakan Lontar Yusuf yang masih dipertahankan sampai saat ini.

Ditetapkannya Desa Kemiren menjadi desa wisata pastinya akan membawa perubahan pada masyarakat Osing baik secara kultural maupun

struktural. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara penulis dengan Ketua Adat Desa Kemiren Bapak Suhaimi (53 tahun) ia menuturkan :

“Dulu Rumah adat disini menggunakan tanah sebagai lantainya dan dindingnya dri anyaman bambu. Cuman karena dinding bambu yang tidak bisa tahan lama maka masyarakat menggantinya dengan semen dan keramik agar lebih tahan lama tanpa mengurangi kekhasan dari rumah adat itu sendiri.” (Wawancara Penulis, 18 Januari 2020)

Selain Rumah Adat Osing yang terlihat berbeda, perbedaan lain juga terlihat pada masyarakat Osing yang ikut berpartisipasi aktif dalam mengembangkan Desa Kemiren. Pelaku wisata kini lebih didominasi oleh masyarakat Osing. Sebagai salah satu *indigenous community* yang memiliki ketrikatan atas kesamaan kesatuan geografis ataupun kesatuan sosial budaya, masyarakat Osing kini telah mampu membaur bahkan menerima wisatawan lokal maupun wisatawan asing untuk mengunjungi daerahnya bahkan untuk lebih mengenal masyarakat Osing lebih dalam lagi.

Secara tidak langsung pembentukan Desa Wisata akan membentuk wajah baru bagi Masyarakat Osing di Desa Kemiren. Sedikit demi sedikit lingkungan sosial dan budaya akan mengalami suatu perubahan dengan konsekuensi perubahan tersebut akan berdampak positif maupun negatif. Berdampak negatif sebagai hasil dari perkembangan pariwisata yang berdampak pada perilaku masyarakat, gaya hidup yang dirasa keluar dari norma dan nilai yang berlaku. Berdampak positif sebagai wujud keberhasilan masyarakat dalam memberdayakan daerahnya. Perkembangan

Selanjutnya wawancara dengan Ketua Pokdarwis Desa Kemiren Mohammad Edy(24 tahun) ia menyatakan bahwa

“Banyak sekali perubahan yang dirasakan oleh masyarakat desa kemiren semenjak mulai aktif untuk mengembangkan desa ini salah satunya dapat dilihat dari pendapatan masyarakat yang dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu masyarakat sangat terbuka akan bahkan mereka mau diajak berkontribusi mengembangkan desa ini, oleh sebab itu keberhasilan desa ini juga didapat dari partisipasi masyarakat yang sangat baik dan responsif terhadap pengembangan desa ini.” (wawancara penulis, 18 januari 2020)

Dari wawancara tersebut dapat terlihat sikap masyarakat Osing yang sangat menerima akan adanya pengembangan Desa Kemiren. Perkembangan pariwisata ini pastinya akan menimbulkan kecemburuan sosial di desa yang lain apabila Pokdarwis hanya memfokuskan pada pengembangan di Desa Kemiren. Oleh karena itu strategi yang digunakan oleh Pokdarwis dalam mengantisipasi kecemburuan tersebut dengan ikut melibatkan warga dusun lain untuk membantu semisal dalam penyediaan konsumsi dan pernak pernik wisata yang berkerjasama dengan Bumdes.

Penelitian terkait Masyarakat Osing di Desa Kemiren telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Muhammad Fawaid dalam skripsinya yang berjudul “Eksistensi seni Tari Gandrung di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi”. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan eksistensi kesenian Tari Gandrung. Hasil penelitian yang didapat eksistensi Tari Gandrung bermula dari Ritual Seblang. Terdapat dua grup yang intens untuk melestarikan Tari Gandrung yaitu Tamu Mesti selaku kelompok tua dan Mudaiyah selaku kelompok muda. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Naufal Amin dalam

skripsinya yang berjudul “Modal Sosial Suku Osing dalam Pengembangan Desa Wisata Adat Kemiren di Banyuwangi”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui modal sosial masyarakat suku Osing dalam mengembangkan Desa Wisata Kemiren. Hasil penelitian didapatkan bahwa peran dan partisipasi aktif masyarakat menjadi salah satu modal sosial masyarakat Osing untuk mengembangkan Desa Kemiren menjadi Desa wisata.

Dari kedua penelitian tersebut belum ada yang membahas terkait perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Osing di Desa Kemiren. Penelitian ini dirasa perlu untuk dilakukan karena ditetapkannya sebagai daerah pariwisata budaya pastinya akan membawa perubahan dari suatu komunitas adat menjadi suatu komoditas. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan media pembelajaran sosiologi dengan fenomena sosial dekat dengan lingkungan siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat Osing Desa Kemiren yang merupakan suatu komunitas adat. Hasil penelitian terkait perubahan masyarakat Osing ini nantinya dapat dijadikan media pembelajaran Sosiologi materi Perubahan sosial di Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) yang termuat pada Kurikulum 2013 (K-13) Kompetensi Dasar 3.1 Dan Kompetensi Dasar 4.1

Kompetensi dasar
3.1. Menganalisis perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat.
4.1. Melakukan kajian pengamatan dan diskusi tentang

Kompetensi dasar
perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya.

Karena dalam materi pembelajaran sosiologi media pembelajaran yang digunakan jarang menyinggung tentang perubahan komunitas adat khususnya komunitas adat Osing. Berdasarkan wawancara awal penulis dengan guru Sosiologi di MAN 2 Banyuwangi yang bernama ibu Hasimah (49 tahun), ia menyebutkan bahwa :

“Media pembelajaran yang saya gunakan berupa video pendek tentang perubahan lebih ke arah modernisasi, menggunakan koran dan LCD. Untuk isi materi yang digunakan saya tidak membahas tentang perubahan masyarakat Osing Desa Kemiren, karena biasanya saya sesuaikan dengan contoh yang ada di buku sumber.” (wawancara penulis, 18 Januari 2020)

Berdasarkan wawancara tersebut perlu kiranya media pembelajaran sosiologi yang membahas tentang Komunitas Adat Osing agar peserta didik memahami secara nyata konsep perubahan-perubahan yang ada pada masyarakat Osing sebagai salah satu komunitas adat yang dekat dengan lingkungan peserta didik. Media pembelajaran yang menarik akan membantu siswa dalam memperluas wawasan dan pengalaman siswa sehingga tercermin pembelajaran nonverbalistik sehingga peserta didik mampu membuat generalisasi yang tepat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Uraian di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang akan diuraikan dalam skripsi ini diantaranya :

- 1.2.1. Dijadikannya Desa Kemiren sebagai Desa Wisata Adat Oseng oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi akan menimbulkan perubahan bagi Masyarakat Osing Desa Kemiren.

- 1.2.2. Strategi masyarakat Osing dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya di Desa Kemiren.
- 1.2.3. Masuknya kebudayaan baru sehingga mempengaruhi pola pikir masyarakat Osing.
- 1.2.4. Eksplora kebudayaan lokal untuk pariwisata akan berpeluang melunturkan keaslian kebudayaan tersebut.
- 1.2.5. Ketimpangan sosial sebagai dampak perkembangan pariwisata

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang penulis paparkan lambat laun masyarakat Osing akan mengalami suatu perubahan baik secara struktural maupun kultural. Peneliti dalam penelitian ini hanya terfokuskan pada perubahan tahun 2017-2019. Karena pada tahun ini pembangunan di Desa Kemiren mulai dikembangkan. Oleh karena itu penulis membatasi masalah mencakup pada beberapa aspek-aspek berikut ini :

- 1.3.1. Aspek kehidupan sosial, ekonomi dan kesenian masyarakat Osing
- 1.3.2. Strategi Masyarakat Osing dalam menyesuaikan perubahan yang terjadi di Desa Kemiren

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun yang akan dibahas dalam skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk perubahan masyarakat Osing di Desa Kemiren?
2. Bagaimanakah strategi masyarakat Osing menghadapi perubahan yang terjadi di Desa Kemiren sebagai Desa Wisata Adat Osing Kota Banyuwangi?



3. Aspek-aspek sosiologis apa saja yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dari fenomena Perubahan sosial masyarakat Osing di Desa Kemiren untuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1.5.1 Mendeskripsikan perubahan yang terjadi pada masyarakat Osing khususnya di Desa Kemiren pasca ditetapkan sebagai desa wisata.
- 1.5.2 Mendeskripsikan startegi masyarakat Osing dalam menghadapi perubahan di Desa Kemiren.
- 1.5.3 Mendeskripsikan aspek-aspek sosiologis apa saja yang dapat dijadikan sebagai mediapembelajaran mata pelajaran sosiologi pada materi perubahan sosial.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian ini maka terdapat manfaat dalam skripsi ini yang dapat diuraikan sebagai berikut :

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara Teoritis hasil penelitian diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) tentang perubahan sosial desa adat suku osing. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan terkait teori perubahan sosial, bentuk-bentuk perubahan sosial dan faktor-faktor yang menyebabkan suatu perubahan sosial.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait dalam dunia pendidikan, pariwisata serta masyarakat umum.

#### 1.6.2.1 Jurusan Pendidikan Sosiologi

Secara praktis penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi atau pedoman secara akademik bagi Jurusan Pendidikan Sosiologi, karena fenomena perubahan sosial desa Adat suku Osing sangat menarik untuk dikaji. Fenomena sosial ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam penulisan karya tulis ilmiah (KIT) atau sebagai bahan yang dapat didiskusikan dalam perkuliahan.

#### 1.6.2.2 Peneliti

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai pembanding apabila terdapat peneliti yang akan meneliti pada subjek penelitian yang sama sehingga mampu menemukan kebaruannya.

#### 1.6.2.3 Guru

Secara praktis penelitian dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait perubahan sosial khususnya pada kearifan lokal yang di masyarakat. Guru akan lebih mudah dalam memberikan ilustrasi dan pemahaman kepada siswa terkait kearifan lokal khususnya desa wisata.

#### 1.6.2.4 Pelajar

Secara praktis penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara akademik sehingga pelajar dapat mempelajari perubahan sosial dari suatu indigieus komuniti. Serta lebih mengenal kearifan lokal dari suatu daerah.